

# Analysis of Critical Thinking Dimensions in the Picture Story Atane Buja (Farming Salt)

Framz Hardiansyah<sup>1</sup>, Aisyatul Qomariyah<sup>2</sup>, Adinda Armiyati<sup>3</sup>, Amanda Rosalia<sup>4</sup>,  
Rifqy Qalib Mustaf<sup>5</sup>

Universitas PGRI Sumenep<sup>1,2,3,4,5</sup>

\*E-mail: [framz@stkipgrisumenep.ac.id](mailto:framz@stkipgrisumenep.ac.id)

## Abstract

This article examines children's illustrated stories as a literary work that has the potential to instill character values in the midst of the condition of children who experience obstacles in processing information properly, building relationships between various information, analyzing information, evaluating, and concluding it. The character value in question is the value of the Pancasila student profile, especially in the critical reasoning dimension. This study aims to determine the value of the critical reasoning dimension contained in the illustrated story of a Madurese child "Atane Buja". An analytical descriptive qualitative approach is used in this study. The children's illustrated story "Atane Buja" by Baytil Qudsiyah is the main source of research data that can be accessed through the website of the Ministry of Education and Culture, Research and Technology. The findings of the research, in the form of excerpts from the story of Atane Buja, are presented with a table. The results of this study show that the elements of acquiring and processing information and ideas, analyzing and evaluating reasoning, reflecting and evaluating their own thoughts are contained in the pictorial story of Atane Buja's child which can be adapted to events in students' lives. This children's illustrated story can be used as an effective learning medium in the formation and development of the character of elementary school students, especially in the critical reasoning aspect.

**Keywords:** Picture Story, Critical Thingking



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

## Pendahuluan

Karya sastra dibuat bukan hanya untuk hiburan, melainkan untuk menyampaikan pesan, menggugah perasaan, membentuk karakter anak dan merefleksikan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat. Karya sastra menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, antara individu dan masyarakat, serta antara realitas dan imajinasi. Lewat karya sastra, suara yang tak terdengar bisa menjadi kuat, dan hal-hal kecil bisa menjadi bermakna. Karya sastra dibuat dengan tujuan untuk menyampaikan makna, pesan, serta nilai-nilai kemanusiaan kepada para pembacanya, baik itu anak-anak, remaja, maupun orang dewasa (Latuconsina et al., 2022). Karya sastra juga menjadi media komunikasi yang melibatkan tiga komponen, yaitu pengarang sebagai pengirim pesan, karya sastra sebagai pesan, dan penerima pesan adalah pembaca. Dengan demikian, karya sastra akan memberikan manfaat yang sangat berharga bagi pembacanya (Sukirman, 2021).

Karya sastra bermacam-macam, contoh lainnya yaitu pada karya sastra anak. Sastra anak merupakan karya imajinatif yang disampaikan melalui bahasa dan memuat pengalaman, perasaan, serta gagasan seorang anak. Karya ini secara khusus ditujukan untuk anak-anak, dengan beragam tema yang menarik dan disajikan dalam bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh mereka

(Rokhayati & Nafilah, 2021). Sastra anak menggambarkan dunia anak-anak dan disampaikan melalui bahasa yang kaya imajinasi. Karena itu, sastra anak lebih menekankan pada unsur hiburan dan kesenangan, meskipun tetap memuat pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang berguna bagi masa depan mereka (Munaris, 2020). Bahan bacaan sastra anak, pada umumnya disajikan dalam bentuk cerita narasi maupun puisi yang dikemas secara menarik dan lebih didominasi gambar-gambar. Pada umumnya, isi bacaan disajikan dalam bentuk cerita dan hanya menampilkan 2 sampai 3 tokoh. Alur cerita yang ditampilkan bersifat sederhana dan hanya mengangkat satu kejadian atau peristiwa. Sastra anak dapat dikatakan mampu menunjang pembentukan karakter anak yang masih dalam tahap perkembangan lewat teladan kehidupan tersebut.

Buku cerita bergambar adalah jenis buku yang memadukan ilustrasi dengan teks, di mana keduanya saling melengkapi untuk menyampaikan sebuah cerita secara utuh. Dua elemen utama dalam buku ini adalah cerita dan gambar. Ilustrasi membantu anak-anak memahami isi cerita hanya dengan sekali lihat, berbeda dengan teks yang memerlukan waktu dan pemahaman bertahap. Melalui gambar, anak-anak didorong untuk menghubungkan apa yang mereka baca dengan ilustrasi yang tersedia. Gambar dalam buku cerita lebih efektif dalam membantu anak memahami isi cerita dibandingkan dengan buku yang hanya mengandalkan teks. Ilustrasi juga berperan dalam membangun suasana melalui latar gambar serta membantu anak mengenal tokoh cerita lebih dalam, misalnya melalui ekspresi wajah atau pakaian yang dikenakan tokoh tersebut (Ratnasari & Zubaidah, 2019).

Salah satu buku cerita anak yang didalamnya mampu menunjang pembentukan karakter anak yaitu pada cerita *Atane Buja* (Bertani garam) yang berasal dari Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur. Didalam cerita *Atane Buja* terdapat penggunaan 2 bahasa dalam penyampaian, yaitu bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Cerita ini menceritakan tentang 3 orang anak yang sekelas, yang bernama Aminah, Mamad, dan Jamilah. mereka memiliki tugas kelompok untuk mencari perubahan zat yang ada di lingkungan sekitar. Pada saat mereka berdiskusi, mereka kebingungan untuk tema yang akan diambil. Lalu, Aminah mengusulkan untuk pergi ke tambak garam dan mencari tahu proses pembuatan garam. Mereka semua setuju, dan langsung bergegas untuk ke tambak. Mereka mengamati pak tani yang sedang bekerja ditambak. Setelah beberapa waktu, mereka paham bagaimana cara pembuatan garam. Mereka pulang dengan hati gembira karena mendapatkan pengetahuan baru tentang pembuatan garam yang merupakan kekayaan alam pulau madura, dan itu termasuk pada perubahan zat.

Relevansi dalam cerita ini salah satunya terdapat pada elemen dalam Profil Pelajar Pancasila yaitu bernalar kritis. Pelajar yang bernalar kritis mampu memproses informasi secara objektif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya (Kemendikbud Ristek, 2021). Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan. Siswa yang mengajukan pertanyaan untuk menjawab keingintahuannya dan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan mengenai dirinya dan lingkungan sekitar. Mengajukan pertanyaan untuk membandingkan berbagai informasi dan untuk menambah pengetahuannya. Serta mencari tahu penyebab dan konsekuensi dari informasi tersebut. Dari kemampuan tersebut, pelajar pancasila dapat mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang akurat. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran, Siswa melakukan analisis terhadap ide atau gagasan secara objektif dengan logika akal sehat dan ilmiah, sehingga menyajikan argument yang relevan dan akurat pada anak ketika melakukan penyelesaian masalah. Anak mampu membuktikan penalarannya dengan berbagai argument dalam mengambil suatu keputusan.

Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri, Siswa dalam membuat keputusan, ia melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri dan mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut yang dampai pada suatu simpulan atau keputusan. Hal ini dapat membuat anak menyadari bahwa ia mampu untuk memperbaiki strategi yang dilakukan, gigih dalam menguji berbagai alternatif solusi dan memiliki kemauan untuk mengubah opini atau keyakinan pribadi jika memang bertentangan dengan bukti yang ada.

pada penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada nilai karakter yang ada pada semua enam dimensi profil pelajar pancasila dan difokuskan dalam cerita rakyat berjudul malin kundang yang didalamnya Nilai-nilai ini konsisten dengan nilai-nilai Pancasila yang mencakup beriman, bertakwa, gotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif yang seperti yang dilakukan oleh (Bahri, 2024). Ada pula penelitian (Hosniyeh, 2022) yang mengkaji elemen bernalar kritis dan difokuskan pada cerita pendek anak Widiyarti yang menunjukkan bahwa cerita pendek tersebut walau bersifat teoritis, karakter bernalar kritis pada tokoh telah tertuang sebagai keteladanan berpikir dan landasan fundamental kehidupan sehari-hari. Namun, pada penelitian ini mengkaji dimensi bernalar kritis pada cerita bergambar Atane Buja (Bertani Garam) yang dimana didalam cerita terdapat dua bahasa yaitu Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia. Didalam dimensi ini terdapat empat elemen yang akan dijabarkan sesuai dengan nilai-nilai kehidupan siswa Sekolah Dasar.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif analitis. Cerita bergambar anak "Atane Buja" menjadi sumber data utama penelitian ini. Data tersebut dianalisis untuk mengetahui nilai-nilai profil pelajar pancasila khususnya pada dimensi bernalar kritis yang terdapat dalam cerita. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dengan mencari dan mengumpulkan sumber yang relevan serta studi pustaka untuk memperdalam teori yang mendukung analisis dalam penelitian ini. Studi pustaka (library research) merupakan bentuk penelitian yang berfokus pada analisis, pemahaman, dan pengolahan berbagai literatur yang telah tersedia dalam suatu bidang atau topik tertentu, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen akademik lainnya (Putri et al., 2021). Pembahasan yang memuat nilai-nilai dimensi bernalar kritis kemudian dipaparkan dengan analisis teks naratif dari cerita Atane Buja. Temuan penelitian yang berupa kutipan teks dari cerita Atane Buja, disajikan dengan tabel.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini adalah tentang 3 orang anak yang sekelas, yang bernama Aminah, Mamad, dan Jamilah. Mereka memiliki tugas kelompok untuk mencari perubahan zat yang ada dilingkungan sekitar. Pada saat mereka berdiskusi, mereka saling bertanya tema apa yang cocok. Lalu, Aminah mengusulkan untuk pegi ke tambak garam dan mencari tahu proses pembuatan garam. Mereka semua setuju, dan langsung bergegas untuk ke tambak. Mereka mengamati pak tani yang sedang bekerja ditambak. Setelah beberapa waktu, mereka paham bagaimana cara pembuatan garam. Mereka pulang dengan hati gembira karena mendapatkan pengetahuan baru tentang pembuatan garam yang merupakan kekayaan alam pulau madura, dan itu termasuk pada perubahan zat. Hal ini dapat membuat mereka berpikir secara kritis untuk memperoleh informasi. berikut ini akan mempetakan teks yang terdapat pada dimensi bernalar kritis, yang di sesuaikan dengan setiap elemennya. Kalimat yang akan di petakan menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Madura dan bahasa Indonesia sesuai dengan bahasa yang terdapat pada buku anak "Atane Buja".

No	Indikator	Ilustrator/Teks
1	Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan	<p><b>hal. 2</b></p> <p>"Loncèng la amonyè. Morèd kellas tello' molaè ajhâr pangajhârân IPA."</p> <p>"Bel sudah berbunyi,murid kelas tiga mulai belajar pelajaran IPA"</p> <p><b>hal. 3</b></p> <p>"Satèya Bu Susi parappa'na molang morèd Bhâb paobâ'ân eddât."</p>

---

"Sekarang Ibu Susi sedang mengajar tentang perubahan Zat."

**hal.6**

"Na'-kana' katello rèya katon posang nantowaghi pokeddhân legghâbây IPA."

"Mamad, Aminah, dan Jamilah bingung untuk menentukan tema tugas IPA mereka"

**hal.7**

"Jamilah atanya pokeddhân apa sè teppa' kaangghuy legghâbây IPA."

"Jamilah bertanya kepada teman-temannya apa tema yang cocok untuk tugas IPA ini."

**hal.10**

"Satèya mosèm nèmor. Osomma orèng atanè bujà. Aminah andi' akal ngajhâk kancana ajhâjhâl èntar ka tambhâ'. Kaangghuy nyarè tao carana aghâbây bujà."

"Sekarang musim kemarau. Musimnya orang bertani garam. Aminah mengusulkan kepada teman-temannya untuk pergi ke tambak mencari tahu bagaimana proses pembuatan garam"

**hal.11**

"Ca-kancana padâ mopakat. Lajhu areng bhereng èntar ka tambhâ' è dhisana.

"Teman-teman sepakat. Ketiga anak tersebut lalu berangkat bersama menuju tambak yang ada di desa mereka"

**hal.13**

"Aminah, Jamilah bi' Mamad padhâ atanya bârâmma carana aèng aobâ dhaddhi bujà."

"Aminah, Jamilah, dan Mamad mempertanyakan bagaimana caranya air berubah menjadi garam."

---

2 Menganalisis dan mengevaluasi penalaran

**hal.9**

"Aminah ènga' ka jhâjhârbâ'ân guruna. Lajhu aberri' tao ka kancana jhâ' ajiya bannè paobâ'ân eddât."

"Aminah ingat akan penjelasan guru lalu memberi tahu bahwa itu bukan termasuk perubahan zat."

**hal.12**

"Madhurâ pon kalonta ajhuluk polo bujà. Ta' ghetton mon bânnya' tambhâ' è man-kamman."

"Madura terkenal dengan sebutan Pulau Garam, oleh sebab itu banyak sekali tambak yang ada di Madura."

**hal.14**

---

			<p>"Kanak sè katello rèya lajhu toju' sambu negghu' cateddhân. Nètènè Pa' tanè se parappa'na alako è tambhâ'na."</p> <p>"Ketiga anak ini lalu duduk sambil memegang catatan dan mengamati pak tani yang sedang bekerja di tambak"</p> <p><b>hal.19</b></p> <p>"Aminah bi' ca-kencana molè kalabân atè bhunga. Ollè pangataoan anyar paobâ'ân eddâddhâ bujâ. Sè aropaaghi sala sèttong kasoghiân alam polo Madhurâ."</p> <p>"Aminah dan teman-temannya pulang dengan hati gembira. Mereka mendapatkan pengetahuan baru tentang garam yang merupakan kekayaan alam pulau Madura."</p>
3	Merefleksi mengevaluasi pemikirannya sendiri	dan	<p><b>hal.15</b></p> <p>"San la abit, kanak sè katello rèya ngartè. Apa Sè kodhu èlakonè ka aqâ'. Iyâ arèya notta' aèng tasè' ka tambhâ' ngangghuy keterran."</p> <p>"Setelah beberapa waktu, anak-anak ini paham bahwa yang harus dilakukan pertama kali adalah menuangkan air laut ke tambak gunakan bantuan kincir"</p> <p><b>hal.16</b></p> <p>"Marè jiya aèng èjhemmor è panassâ mata'arè. Mangkana rèng tanè bujâ lakona è mosèm nèmor".</p> <p>"Setelah itu air dijemur di bawah sinar matahari langsung. Itulah sebabnya mengapa petani garam bekerja di musim kemarau"</p> <p><b>hal.17</b></p> <p>"Aèng tasè' sè èjhemmor aèngnga ngowap. Lajhu aobâ sampè' dhâddhi butèran bujâ."</p> <p>"Air laut yang dijemur akan menguap lalu berubah sampai menjadi butiran kristal."</p> <p><b>hal.18</b></p> <p>"Ahèrra Aminah, Jamilah bi' Mamad ngartè. Bujâ rèya asalla dâri ancar lajhu dhâddhi lèket. Dhâddhi tamaso' ka rontoddhâ alèket."</p> <p>"Akhirnya Aminah, Jamilah, dan Mamad dapat menyimpulkan bahwa garam asalnya dari cair kemudian mengkristal. Itu termasuk ke proses pembekuan"</p>

Anak dengan jiwa Pelajar Pancasila memiliki kemampuan untuk memahami dan mengolah gagasan serta informasi, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Ia menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, mampu mengajukan pertanyaan yang sesuai, serta mengidentifikasi dan mengevaluasi informasi yang diterima. Anak juga dapat membedakan antara isi suatu gagasan dengan siapa yang menyampaikannya. Secara psikologis, ia terbuka untuk mengumpulkan data atau fakta yang mungkin bertentangan dengan pandangan pribadinya. Dengan kemampuan tersebut, anak dapat

membuat keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang relevan dan dapat dipercaya dari berbagai sumber (Wisnujati et al., 2021).

Berdasarkan analisis data pada tabel diatas dalam cerita Atane Buja, ditemukan tiga elemen dalam dimensi bernalar kritis. Yaitu Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, Menganalisis dan mengevaluasi penalaran, Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri. Berikut pemaparannya:

**a. Elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan**

Data temuan bernalar kritis elemen Profil Pelajar Pancasila subelemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan terdapat pada tabel diatas.

Unsur bernalar kritis tercermin dalam setiap karakter tokoh, terutama dalam cara anak memperoleh informasi dan mengembangkan gagasan. Tokoh-tokoh tersebut menunjukkan rasa ingin tahu terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Melalui bacaan sastra anak, siswa juga dapat menemukan figur-figur tokoh yang menjadi panutan, yang mendorong mereka untuk berani mengambil sikap sebagai bentuk evaluasi sebelum menentukan tindakan yang tepat (Nursalam & Suardi, 2022). Anak juga akan bertanya untuk memahami penyebab dan akibat dari suatu informasi, serta untuk menganalisis persoalan yang kompleks dan abstrak secara kritis. Pertanyaan-pertanyaan ini diajukan untuk memahami masalah, membandingkan informasi, memperluas pengetahuan, serta untuk klarifikasi dan interpretasi informasi. Ciri khas ini mencerminkan keaslian kepribadian yang melekat pada diri anak dan menjadi dorongan dalam cara mereka bertindak, bersikap, berbicara, dan merespons berbagai hal (Muarifa, 2021).

Dalam beberapa kutipan teks tersebut, karakter bernalar kritis memproses informasi atau gagasan dari tokoh Mamad, Jamilah, dan Aminah melalui indikator berupa sikap bertanya. Mereka kebingungan dalam memutuskan tema apa yang cocok untuk tugas kelompoknya. Aminah mengusulkan kepada teman-temannya untuk pergi ke tambak garam dan mencari tahu bagaimana proses pembuatan garam, karena hal itu mungkin termasuk pada contoh perubahan zat. Dan mereka bertiga sepakat untuk memperoleh informasi tersebut. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memahami pemikiran mereka.

Proses identifikasi masalah yang muncul dari suatu peristiwa mengarahkan anak untuk berpikir dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap kebenaran, yang ditunjukkan melalui berbagai pertanyaan bernuansa keingintahuan tinggi. Jawaban-jawaban yang diperoleh dari pertanyaan tersebut kemudian diolah menjadi informasi yang berguna dalam proses pengambilan keputusan.

**b. Elemen Menganalisis dan mengevaluasi penalaran**

Data temuan bernalar kritis elemen Profil Pelajar Pancasila subelemen Menganalisis dan mengevaluasi penalaran terdapat pada tabel diatas.

Kemampuan anak untuk menganalisis dan mengevaluasi penalaran menurut (Hadi & Hermawan, 2020) mencerminkan kreativitas sebagai bagian dari upaya pengembangan diri. Hal ini tampak dalam kemampuannya menghasilkan gagasan atau ide terkait hal-hal yang dipikirkan atau didiskusikan. Pola pikir kritis yang dibutuhkan menekankan pada kemampuan anak untuk menganalisis ide secara objektif dengan menggunakan logika yang sehat dan pendekatan ilmiah, sehingga mampu menyampaikan argumen yang kuat dan rasional.. Anak pun akan terbiasa dan terampil dalam mengungkapkan ide sebagai bagian dari kemampuan kognitif, yang diwujudkan melalui pemikiran yang reflektif. Menganalisis penalaran dalam bacaan sastra anak menurut (Budiman, 2021) melibatkan proses mengidentifikasi dan memahami struktur logika yang digunakan dalam teks, termasuk hubungan sebab-akibat, alur cerita, dan karakterisasi.

Pada kutipan teks ini, tampak bahwa pengarang memberikan keteladan pada tokoh Mamad, Jamilah, dan Aminah, di mana narasi dialog tersebut memberikan konsep bernalar kritis upaya melakukan analisis dan mengevaluasi atas persoalan yang menjadi topik cerita. Bagaimana ketiga tokoh melakukan penalaran, menganalisis dalam argument pemikirannya, bahwa banyak sekali tambak garam yang ada di Madura, sehingga Madura terkenal dengan sebutan Pulau Garam. Dengan berpikir kritis melalalui proses analisis dan mengevaluasi, ketiga tokoh mampu mengambil sebuah

keputusan yang baik. Tampak bahwa bagaimana ketiga tokoh dengan bijak akhirnya menyadari bahwa mereka sekarang telah mendapatkan pengetahuan baru tentang garam yang merupakan kekayaan alam pulau Madura

### c. Elemen Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri

Data temuan bernalar kritis elemen Profil Pelajar Pancasila subelemen Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri terdapat pada tabel di atas.

Kemampuan berpikir yang berkembang dalam diri anak menurut (Hosniyeh, 2022), yaitu seperti kebiasaan untuk mempertanyakan dan mengidentifikasi berbagai aspek dalam setiap permasalahan, merupakan fondasi penting yang perlu ditanamkan sejak dini. Dari proses ini, akan tumbuh sikap analitis dalam diri anak, yaitu kemampuan untuk merefleksikan dan mengevaluasi pikirannya secara objektif. Kemampuan ini sangat penting karena membantu anak dalam membuat keputusan yang tepat, memahami keputusan yang diambil, menyadari konsekuensi dari tindakannya, serta memiliki keberanian untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah secara efektif. Menurut (Ramadhana et al., 2022) kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan melalui analisis sastra, di mana siswa diajak untuk memperhatikan detail, mengidentifikasi pola, dan melihat karya sastra dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini, juga membentuk sikap anak dalam memahami dirinya, mengetahui motivasinya, dan merancang tujuan hidup di masa depan.

Subelemen bernalar kritis dalam kutipan teks ini berupaya merefleksi dan mengevaluasi pemikiran-pemikiran, adanya proses berpikir, mengungkapkan pemikiran tentang bagaimana proses pembuatan garam yang ada di tambak garam. Konsep-konsep keterbacaan membawa anak pada belajar berpikir tentang awal pemilihan air, penjemuran, langkah-langkah pembuatan, alas an petani garam hanya bekerja di musim kemarau, dan proses penguapan yang akhirnya menjadi butiran Kristal (garam), hal ini dapat menjadi contoh penalaran berfikir dalam dirinya sendiri. Pembaca anak akan mampu melakukan refleksi-refleksi terhadap permasalahan terkait proses pembuatan garam, anak akan berupaya melakukan penilaian-penilaian serta pertimbangan-pertimbangan setelah membaca cerita pendek anak tersebut.

Buku cerita bergambar *Atane Buja (Bertani Garam)* mendorong keteladanan dalam penalaran sikap dan perilaku sesuai dengan karakter Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada subelemen bernalar kritis yang berlandaskan pada logika kebenaran. Dalam hal ini, anak sebagai pembaca diajak untuk aktif mencari dan menemukan kebenaran dari berbagai informasi yang terdapat dalam cerita. Artinya, anak akan memanfaatkan logika akal sehat dan pendekatan ilmiah dalam upaya memperoleh kebenaran, baik saat menerima maupun mengolah informasi dan gagasan, serta ketika menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedur yang ditemuinya.

## Simpulan

Cerita bergambar anak juga merupakan bentuk karya sastra. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwasanya dimensi profil pelajar Pancasila yang terkandung dalam cerita anak “*Atane Buja*” adalah dimensi bernalar kritis dengan tiga elemen, yakni Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, Menganalisis dan mengevaluasi penalaran, Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita ini sangat relevan dengan nilai-nilai kehidupan siswa sehingga sangat cocok apabila dimanfaatkan sebagai media pembelajaran pendidikan karakter pada siswa di sekolah dasar. Kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan anak melalui kegiatan membaca cerita bergambar anak, dapat membantu mereka dalam mengemukakan berbagai pendapat, menerima pandangan orang lain, serta menelusuri kebenaran. Selain itu, kemampuan ini juga berperan dalam menanamkan sikap kritis guna mengurangi kemungkinan munculnya persepsi yang keliru.

## Daftar Rujukan

- Bahri, S. (2024). *Analisis nilai profil pelajar pancasila dalam cerita rakyat malin kundang*. 1(4), 528–533.
- Budiman, I. F. (2021). *Analisis Kritis Penalaran Paragraf Pada Teks Sastra Cerita Anak SD Kelas Rendah*

*Berjudul Raja Cendol.*

- Hadi, S., & Hermawan, A. (2020). Hidden Card untuk Meningkatkan Kompetensi Pragmatik Anak Prasekolah dalam Pembelajaran Kosakata Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(2), 326–340.
- Hosniyeh. (2022). Nilai Edukatif Dimensi Bernalar Kritis Cerita Pendek Anak Anisa Widiarti Subelemen Analisis dan Evaluasi Penalaran. *Tinta*, 4(2), 1–17.
- Latuconsina, S. H., Setiaji, A. B., & Mursalin, E. (2022). *Pemilihan Bahan Bacaan Sastra Anak dalam Penanaman Nilai Pendidikan Karakter*. 14(1).
- Muarifa, S. (2021). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA CERITA ANAK BERJENIS FABEL DALAM BUKU TEMATIK TEMA 2 KELAS 3 SKRIPSI.
- Munaris. (2020). SASTRA ANAK SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH. *Jurnal KATA (Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya)*.
- Nursalam, N., & Suardi, S. (2022). Penguatan Karakter Bernalar Kritis Berbasis Integratif Moral untuk Siswa Sekolah Dasar dalam Program Kampus Mengajar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 7(8), 335–342.
- Putri, S., Budianto, E. W. H., & Dewi, N. D. T. (2021). *Bank Bukopin Syariah dan Konvensional: Studi Pustaka (Library Research) dan Bibliometrik VOSviewer*. 1–30.
- Ramadhana, R. N., Elyani, E. P., & Muâ, F. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Analisis Sastra. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 279–292.
- Ratnasari, E. M., & Zubaidah, E. (2019). Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 267–275. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p267-275>
- Rokhayati, R., & Nafilah, I. (2021). *Perkembangan psikologi anak dan pengenalan sastra anak*. 04(02), 205–211.
- Sukirman. (2021). *Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik*. 10(1), 98–102.
- Wisnujati, N. S., Sitorus, E., Anggusti, M., Ramadhani, R., Cendana, W., Marzuki, I., Simarmata, A., Tjiptadi, D. D., Bachtiar, E., & Sari, D. C. (2021). *Merdeka Belajar Merdeka Mengajar*. Yayasan Kita Menulis.